

PENGUNAAN MEDIA DIGITAL DALAM STRATEGI KOMUNIKASI PERSMA SEBAGAI MEDIA PERGERAKAN MAHASISWA

Ika Damayanti, Shoqib Angriawan, Ryantono Puji S.

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

Pers Mahasiswa (persma) as one of the student movement has played a big role in Indonesia democracy. However, as the reform movement enable mass media and the press to cover politic issues, persma back to its nature to cover the issue related to internal campus. The local interest of persma makes it seem to lose its role in struggling over the marginal interest in society. Persma in this view point has no power to gain a consensus about certain issue widely, in this case digital media may play a role in gaining an agreement by spreading the issue toward many student organizations and general people in the society. LPM Pabelan, in order to raise the academic culture and to facilitate the students interest has launched their printed and online product. By the use of their communication strategy, LPM Pabelan wishes that the students movement can give a contribution not only for students itself but also for their environment.

Keywords: Students Movement, Communication Strategy, Digital Media.

PENDAHULUAN

“Mahasiswa Menggugat”, istilah itu merupakan istilah yang digunakan dalam gerakan mahasiswa yang dipelopori oleh Arif Budiman sebagai wujud reaksi terhadap kenaikan harga bahan bakar minyak pada tahun 1974. (wikipedia.org) Mahasiswa adalah bagian dari pemuda Indonesia yang menyebut diri mereka sebagai *agent of*

change, di mana dengan pergerakannya, mereka berusaha untuk memperjuangkan kepentingan rakyat. Bung Karno, Sang Bapak Proklamasi pernah mengatakan bahwa cukup dengan sepuluh orang pemuda, maka ia akan sanggup membangun dan mempertahankan bangsa dan negara Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya peran mahasiswa sebagai

golongan pemuda dalam sejarah perjuangan nasional dan perubahan iklim politik di Indonesia.

Sejak tahun berdirinya Boedi Oetomo pada tahun 1908 hingga runtuhnya rezim orde baru pada tahun 1998, para aktivis mahasiswa telah menyumbangkan kemampuan intelektualitas dan idealismenya untuk membebaskan bangsa Indonesia dari ketertindasan, baik oleh bangsa asing maupun oleh bangsa pemerintah bangsa sendiri. Peran mahasiswa dalam memperjuangkan idealismenya tidak hanya diwujudkan dengan aksi turun ke jalan, tapi mereka menggunakan kemampuan intelektual mereka untuk mengawal pemerintahan yang ada melalui organisasi pers mahasiswa (persma).

Peran persma di Indonesia pada era sebelum reformasi tidak hanya sebagai penyambung lidah antara rakyat dengan pemerintah dalam bidang politik dan permasalahan umum lainnya. Namun, persma juga memiliki sumbangan positif untuk menyuntikkan keberanian pada pers nasional karena banyaknya permasalahan yang membatasi pers nasional kala itu (Abdul Rohman.2009:1). Masa kejayaan persma ditandai dengan berdirinya Ikatan Wartawan Mahasiswa Indonesia (IWMI) dan Serikat Pers Mahasiswa Indonesia

(SPMI) yang kemudian bergabung menjadi Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI) pada tahun tahun 50-an. (ibid: 2)

Dalam tulisan ini, penulis ingin membahas mengenai perkembangan persma khususnya terkait dengan perkembangan media digital sebagai sarana komunikasi pada Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Pabelan. Alasan penulis memilih LPM Pabelan sebagai obyek penelitian adalah karena keterbatasan penulis dalam melacak perkembangan persma di Indonesia pada masa pasca reformasi. Selain itu, LPM Pabelan dinilai layak karena ia memiliki sumbangan yang cukup signifikan bagi pergerakan mahasiswa di Surakarta khususnya pada masa-masa ORBA dan reformasi. Hal tersebut dibuktikan dengan keikutsertaanya dalam Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) pada tahun 1990-an. Selain itu, kualitas produk LPM Pabelan juga masih diakui dengan memenangi juara lomba koran kampus se-Surakarta pada tahun 2010.

LPM Pabelan telah berdiri sejak 33 tahun yang lalu. Saat ini, LPM Pabelan lebih mengutamakan isu seputar mahasiswa dalam pemberitaanya. Produk-produk yang dihasilkan oleh LPM Pabelan adalah Majalah Pabelan, Tabloid Pabelan Pos, Koran Pabelan dan Pabelan-online.com.

Masing-masing produk ini dikoordinasi oleh seorang pemimpin redaksi. Sehingga, LPM Pabelan memiliki empat pemimpin redaksi yang menduduki struktur organisasi setara. Sementara secara umum, LPM Pabelan dipimpin oleh seorang pemimpin umum.

Pemilihan isu yang akan diangkat dalam produk LPM Pabelan biasanya berdasarkan data, isu yang disampaikan oleh mahasiswa di luar organisasi atau permasalahan yang sedang hangat terjadi di lingkungan kampus. Kemudian isu-isu tersebut dibawa ke dalam rapat redaksi untuk dipilih dan ditindaklanjuti dalam bentuk reportase. Masing-masing bidang redaksi memiliki pole kerja yang sama kecuali pada Pabelan-online.com yang memungkinkan mahasiswa umum untuk menyampaikan informasi dengan filter dari *gatekeeper* atau editor redaksi.

Penulis menggali data untuk penelitian ini dengan menggunakan interview terhadap pengurus LMP Pabelan. Metode ini dianggap mampu digunakan untuk melacak berbagai gejala tertentu dari perspektif orang-orang yang terlibat. Selain itu, metode ini juga dapat menggali berbagai informasi yang tidak bisa diperoleh dengan metode lain. Dalam proses wawancara, penulis menggunakan *interview guided*, namun mengusahakan agar suasana santai

mungkin agar informan dapat lebih rileks dan terbuka dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan. Kemudian, penulis melakukan interpretasi terhadap catatan-catatan yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi pustaka. (Pawito. 2007:135)

PERSMA DALAM PANDANGAN KRITIS

Tradisi kritis dalam komunikasi berusaha untuk memperjuangkan kaum yang termarginalisasi akibat adanya ketimpangan kekuasaan, hegemoni, dan dominasi yang terbentuk dalam masyarakat. Dalam hal ini, pandangan Marxist menganggap bahwa media sebagai alat yang digunakan oleh kelas dominan untuk mendapatkan keuntungan dengan menanamkan ideologi tertentu yang menekan kelas minoritas. Sementara itu, dalam pandangan politik ekonomi media, kepemilikan media oleh sekelompok pemilik modal seperti yang terjadi di Indonesia saat ini berperan dalam menciptakan ketimpangan yang terjadi di masyarakat karenaisi media dianggap sebagai komoditas yang dapat dijual dalam masyarakat. (Littlejohn&Foss. 2005: 292)

konglomerasi media merupakan salah satu bentuk dominasi kapitalisme dalam menyebarkan ideologinya kepada masyarakat. Sedangkan ideologi dan

keaktivitas terutama yang menentang para penguasa tidak dapat memperoleh ruang. Maka dari itu, persma sebagai media massa yang tidak terikat dengan kepentingan pemilik modal maupun pemerintah dapat menjadi sarana *counter* dominasi untuk menyuarakan aspirasi-aspirasi yang tidak tertampung oleh media *mainstream*.

Persma tumbuh karena banyak isu sosial maupun politik yang tidak mampu di-*cover* oleh media pers umum. Hal tersebut disebabkan oleh iklim politik dan pemerintahan sebelum masa reformasi yang membatasi kebebasan informasi terutama isu-isu yang menyerang pemerintah maupun elit politik di Indonesia. Namun, seperti halnya pers umum, persma juga tak lepas dari belenggu kekuasaan. Misalnya dalam skripsi Abdul Rohman disebutkan bahwa persma telah beberapa kali mengalami pembredelan akibat pemberitaannya yang menentang kebijakan pemerintah atau kebijakan kampus. Contohnya adalah pembredelan yang dialami oleh Salemba, Gelora Mahasiswa dan Kampus pada tahun 1978 yang mengangkat isu mengenai demokratisasi

Terkait pembredelan, Salah satu produk LPM Pabelan yaitu Tabloid Mentari yang mengangkat isu politik juga pernah dibredel pada tahun 1998. Sayang data

mengenai tema atau judul yang diangkat tidak dapat terlacak. Contoh pembredelan-pembredelan yang dialami oleh persma menunjukkan independensi, kebebasan dan heterogenitas dalam sikap politiknya.

Robert Dardene mengungkapkan bahwa persma merupakan laboratorium demokrasi. Sebagai sebuah institusi pers, persma berkewajiban untuk menyampaikan informasi dan fakta yang memberikan kesadaran-kesadaran baru bagi khalayaknya untuk menentukan pilihan dalam menyikapi perkembangan-perkembangan baru dalam hidupnya.

Berikut adalah beberapa fungsi persma:

1. Menyediakan wahana pembelajaran
Persma sebagai sebuah organisasi tidak hanya memberikan pembelajaran bagi para anggotanya mengenai skill jurnalistik. Seperti halnya organisasi mahasiswa lainnya, persma juga memberikan pengetahuan dan melatih kemampuan mahasiswa dibidang kepemimpinan dan managerial.

2. Memberikan informasi
Sebagai institusi pers, persma berkewajiban untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh khalayaknya dengan berpegang pada asas kebenaran dan sesuai dengan fakta. Persma tidak hanya

menyampaikan peristiwa yang terjadi dalam lingkungan internal kampus saja, melainkan juga peristiwa umum yang terjadi di lingkungan masyarakat.

3. Sebagai katalisator dalam proses demokrasi

Peran persma dalam proses demokrasi adalah untuk menjadi keterbukaan informasi, sebagai sarana untuk menyampaikan argumentasi dan memancing kepekaan mahasiswa dan masyarakat terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di sekitar mereka.

4. Meningkatkan budaya membaca dan tingkat partisipasi khalayak

Produk jurnalistik bisa menjadi bacaan alternatif bagi yang mampu memberikan inspirasi terhadap khalayaknya. Selain itu, produk jurnalistik juga menyediakan ruang untuk berpartisipasi dalam menyampaikan aspirasi melalui tulisan.

5. Mendukung budaya akademis

Sebagai bagian dari civitas akademik kampus, keberadaan persma juga harus mampu berkontribusi dalam meningkatkan budaya akademis di lingkungan kampus. Misalnya, meningkatkan budaya diskusi, berpikir ilmiah, penelitian maupun *sharing* ide yang kemudian bisa dijadikan sebagai sumber produk jurnalistik. Sebaliknya dari produk yang mereka hasilkan bisa menjadi

sarana diskusi maupun mendukung tindakan lain yang lebih nyata seperti proses advokasi. (Abdul Rohman. 2009: 29)

KESADARAN PERSMA PASCA REFORMASI TERHADAP NILAI-NILAI PERGERAKAN

Pada masa pasca reformasi, di mana kebebasan pers secara umum telah mulai diperoleh, pergerakan persma justru semakin tenggelam. Pers nasional tidak lagi mengalami kesulitan dalam meng-*cover* masalah kemasyarakatan terutama isu-isu politik yang dulunya menjadi ranah persma. Selain itu, tuntutan masa studi dan kebutuhan internal kampus membuat persma akhirnya kembali ke kandang (mengangkat isu-isu seputar mahasiswa)

Selain tidak lagi mengangkat isu nasional, persma yang saat ini merasa tidak lagi memiliki musuh bersama menjadi cenderung pragmatis. Salah satu informan bahkan secara gamblang mengatakan bahwa ia tidak paham mengenai arah pergerakan persma yang diikutinya. Padahal ia menjabat sebagai salah satu dari dewan pimpinan dan membawahi bidang redaksi yang bertugas mengkoordinir penerbitan melalui media *online*.

Ryantono, salah satu reporter sekaligus mantan pemimpin redaksi Pabelan-

online.com tahun 2011 mengakui bahwa sejak tahun 2009, tren isu yang diangkat oleh LPM Pabelan lebih mengarah pada peningkatan fasilitas dan iklim kompetisi akademis di lingkungan kampus UMS. Ia mengatakan, “Sekarang ini mahasiswa sudah mulai tidak kritis dalam memandang permasalahan-permasalahan di sekitar mereka. Selain itu fasilitas yang kurang memadai dan rendahnya tingkat kompetisi dikalangan mahasiswa membuat para mahasiswa cenderung apatis. Maka dari itu, menurut kami lebih baik membenahi dulu yang ada di dalam (lingkungan kampus) daripada mengangkat isu yang besar, tapi kepentingan mahasiswa sendiri malah tidak tergarap.”

Apatisme mahasiswa nampaknya tidak hanya menyerang mahasiswa non aktivis karena di dalam organisasi mahasiswa sendiri banyak kendala yang terkait dengan apatisisme anggota dan pengurusnya. Hal tersebut berimbas pada tidak maksimalnya kinerja organisasi dan menurunnya kualitas produk yang mereka hasilkan. Nafas kebebasan di era reformasi ini nampaknya justru membuai para mahasiswa hingga larut pada kenyamanan dan menumpulkan sikap kritis mereka terhadap kepentingan masyarakat yang lebih luas.

Selain hal-hal yang disebutkan di atas, keterbatasan-keterbatasan yang biasa membatasi pergerakan persma antara lain:

1. Pers mahasiswa sebagai aktivitas sampingan

Tugas utama mahasiswa adalah belajar dan menyelesaikan studinya, maka dari itu aktivitas mahasiswa dalam hal ini persma masih menjadi aktivitas sampingan.

2. Keterbatasan waktu studi

Tuntutan untuk segera lulus dan keterbatasan masa studi membuat aktivitas kemahasiswaanpun terbatas oleh waktu.

3. Kurangnya profesionalisme dalam kaderisasi

Keterbatasan mahasiswa karena masa studinya menyebabkan aktivitas mahasiswa bersifat temporal. Dalam kasus persma, proses belajar untuk menjadi seorang jurnalis yang matang terbentur oleh masa studi. Sehingga tidak seperti pers umum, persma harus terus berhadapan dengan proses belajar para mahasiswa baru dan ditinggalkan oleh jurnalis yang sudah mulai matang (mahasiswa senior) yang sudah harus lulus.

4. Pendanaan dan independensi

Pendanaan persma yang masih mengandalkan dana universitas

menyebabkan independensi persma terhadap kebijakan kampus. Hal itu juga dapat berpengaruh pada kebijakan organisasi dan redaksionalnya. (Abdul Rohman. 2009: 32)

Berdasarkan keterangan dari para informan, LPM Pabelan juga mengalami masalah yang tidak jauh berbeda. Tidak aktifnya beberapa pengurus menyebabkan ada beberapa *jobdesk* yang dikerjakan oleh satu orang dan membuat fungsi kepengurusan tidak berjalan lancar. Selain ketidakaktifan beberapa pengurus, biasanya persma juga terkendala pragmatisme target dan deadline terbitan, sehingga isi pemberitaan terkadang belum menyentuh esensi permasalahan.

STRATEGI KOMUNIKASI LEMBAGA PERS MAHASISWA PABELAN

Menurut Onong Uchyana E. strategi pada hakekatnya merupakan perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Namun untuk mencapai tujuan itu, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Uchjana. 2004: 29).

Lebih lanjut Onong strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication*

manajemen) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda-beda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi (Uchjana. 2004: 29). Tujuan sentral strategi komunikasi itu adalah untuk memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya, membina dan memotivasi (Uchjana. 2004: 32).

Strategi komunikasi yang digunakan Lembaga Pers Mahasiswa Pabelan diantaranya dengan menggunakan pola pelaksanaan menjalankan fungsi kontrol lembaga. Jika fungsi kontrol lembaga (intern) sudah menguat maka aktivitas keluar seperti menyuarakan pergerakan mahasiswa bisa semakin kompak dilakukan.

Salah satu hal yang menjadikan Lembaga Pers Mahasiswa Pabelan berperan aktif dalam menyuarakan pergerakan mahasiswa adalah intensitas terbit yang berkala. Untuk itu, maka Lembaga Pers Mahasiswa Pabelan menyusun jadwal redaksi di keempat produk yang terkait. Selalu mengadakan rapat redaksi yang dipimpin oleh pemimpin redaksi, mengontrol kru redaksi, melakukan evaluasi pra dan pasca cetak produk atau secara berkesinambungan, serta menertibkan kru

redaksi dalam menjalankan tugas redaksional.

MEDIA DIGITAL SEBAGAI SARANA ALTERNATIF PERSMA

Revolusi dalam media digital adalah konvergensi antara teknologi komunikasi, data-data dalam berkomunikasi, dan sekaligus komunikasi massa dalam sebuah sarana komunikasi (Jan A.G.M. Van Dijk. 2006), sebuah kombinasi antara *computing and information technology, communication network, digitized media and information content* (Terry Flew. 2005) Dengan demikian media digital media digital memungkinkan kita untuk menggunakan media audio, video, teks dan gambar dalam percakapan atau pengiriman pesan. Hal tersebut semakin menambah kompleksitas dalam berinteraksi melalui media digital dibanding dengan media komunikasi yang lain.

Kita bisa melihat bagaimana kekuatan media digital dalam membentuk opini publik sehingga bisa memberikan kontribusi nyata pada perubahan kebijakan pada kasus Prita Mulyasari pada tahun 2008. Keluhan yang ia sampaikan melalui *mailing list* tentang pelayanan di Rumah Sakit Omni Internasional telah berbuah tuntutan yang menyebabkan dirinya harus di bui. Namun, melalui media

digital pulalah ia berhasil memperoleh simpatidari masyarakat. Gerakan 1.000.000 *facebooker* pendukung Prita ditindaklanjuti dengan gerakan di dunia nyata dalam bentuk 'koin untuk Prita'. Bahkan pada 2009, Prita akhirnya dibebaskan dari tuntutan dan bisa menghirup udara kebebasan. (Dewi Kartika sari. 2011:177) Contoh gerakan lain yang dilakukan melalui dunia maya di Indonesia adalah 1.000.000 *facebooker* mendukung kebebasan Bibit-Chandra dan yang terakhir adalah 1.000.000 *facebooker* mendukung Briptu Norman Kamaru.

Di mesir, seorang eksekutif Google bernama Wael Ghonim yang sempat ditahan karena tuduhan menggerakkan massa untuk menggulingkan rezim Hosni Mubarak melalui *facebook* pada 25 Januari 2011, mengatakan bahwa revolusi yang terjadi di Mesir bukan dipelopori oleh pemuda Ikhwanul Muslimin, melainkan oleh pemuda *facebook*, sehingga ia menyebut revolusi Mesir itu sebagai revolusi *facebook*. (Turnomo Haharjo: 2011)

Berdasarkan contoh di atas media digital nampaknya mampu memberikan alternatif baru bagi pergerakan mahasiswa. Apalagi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pew Internet and American Life pada tahun 2005 manunjukkan bahwa lebih dari setengah remaja Amerika

merupakan pengguna internet dan 57 persen diantaranya adalah kreator. Sehingga, segmentasi remaja yang sebagian diantaranya adalah mahasiswa bisa memanfaatkan media digital sebagai sarana dalam mendukung pergerakan mahasiswa.

Media digital yang masih digunakan oleh sebagian remaja hanya sebagai sarana mencari informasi, bermain dan bersosialisasi dapat juga digunakan sebagai sarana dalam berpartisipasi sosial. Menyadari potensi yang dimiliki oleh media digital ini, LPM Pabelan pada tahun 2008 meluncurkan Web Pabelan sebagai salah satu strategi komunikasi yang isinya sama dengan berita-berita yang ditulis dalam versi cetak. Melalui web tersebut, LPM Pabelan berharap agar isu yang mereka angkat tidak hanya menjadi wacana mahasiswa UMS saja. Melainkan juga dapat diakses oleh mahasiswa dari universitas lain atau masyarakat luas agar wacana tersebut bisa ditindaklanjuti dengan aksi nyata.

Pada tahun 2009, LPM Pabelan melihat bahwa keberadaan web itu ternyata tidak cukup untuk menarik partisipasi mahasiswa non pengurus dan masyarakat. Maka, melihat peluang *facebook* yang semakin diminati para remaja LPM Pabelan meluncurkan *facebook Pabelan-online.com*. Akun ini mendapat respon yang cukup tinggi

dari kalangan mahasiswa umum, bahkan ada beberapa isu pemberitaan yang diperoleh dari mahasiswa yang tidak ter-cover oleh pengurus.

Hal tersebut membuktikan bahwa media digital dalam hal ini *facebook* mampu menggalang massa dengan lebih cepat ketimbang media cetak yang mereka gunakan sebelumnya. Pada proses selanjutnya, *Pabelan-online.com* memberikan akses bagi setiap mahasiswa untuk memberikan informasi dan menyampaikan aspirasi. Walaupun demikian, tetap ada proses *gatekeeping* yang dilakukan oleh bidang redaksi untuk menjaga agar informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Setiap isu yang dinilai memiliki nilai berita akan segera ditindaklanjuti oleh para reporter untuk digali lebih dalam dan disampaikan dalam bentuk berita baik dalam media cetak maupun *online*. Partisipasi mahasiswa melalui *facebook* ini semakin mempermudah proses pencarian isu yang biasanya hanya dilakukan oleh para pengurus LPM Pabelan.

Sebagai media komunikasi, *pabelan-online.com* mampu menjadi media yang strategis untuk mencapai tujuan pergerakan organisasi dalam memperjuangkan kepentingan mahasiswa. Sehingga untuk

masa yang akan datang melalui media ini, LPM Pabelan diharap mampu memberi kontribusi yang lebih luas bagi kepentingan khalayaknya.

KESIMPULAN

Organisasi pers mahasiswa memiliki kontribusi yang besar dalam proses demokratisasi di Indonesia. Namun, seiring terbukanya keran kebebasan informasi, persma justru memilih untuk kembali mengolah isu lokal seputar mahasiswa. Keberadaan persma semakin tenggelam akibat apatisme mahasiswa dan berbagai

kendala lain. Untuk menyuarakan lagi semangat pergerakan dikalangan mahasiswa, LPM Pabelan mengatur strategi komunikasi yang seefektif mungkin yang salah satunya dengan menggunakan *facebook* sebagai media untuk menggali informasi dari mahasiswa. Walaupun masih belum sepenuhnya mampu meningkatkan sikap kritis dan kompetitif dikalangan mahasiswa, namun setidaknya akun ini dapat menjadi sarana alternatif bagi para mahasiswa yang membutuhkan media untuk menyampaikan aspirasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dijk Van Jan M. G. A. *The Network Society: Social Aspect of New Media*. London: Sage Publication
- Flew Terry. 2005. *New Media: An Introduction*. New York: Oxford University Press
- Littlejohn W Stephen dan Karen A Foss, 2005. *Theories Of Human communication*. Thomson Wadsworth, Canada.
- Efendi, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rahardjo Turnomo. *Isu-isu Teoritis Media Sosial*. Dalam buku “Komunikasi 2.0 Teoritisasi dan Implikasi” hal 2-28. 2011. ASPIKOM
- Rohman Abdul. *Skripsi dengan judul Posisi dan Peran Pers Mahasiswa Pasca Reformasi 1998 (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Posisi dan Peran Pers Mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Pasca Reformasi 1998)*. 2009. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Sari Kartika Dewi. *Peran Media Online dalam Membentuk Opini Publik pada Kasus Arga Tirta Kirana*. Dalam buku “Komunikasi 2.0 Teoritisasi dan Implikasi” hal 174-194. 2011. ASPIKOM.